



Pengaruh Tingkat Literasi Terhadap Konstruksi Gender Di Kabupaten Kediri

Diah Qurrotul'ain¹, Sarah Nur Rahmawati²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

¹220204210006@student.uin-malang.ac.id

²220204210011@student.uin-malang.ac.id

Abstract

Gender inequality remains a global issue that affects various aspects of life, including education, employment, health, and political participation. One of the main causes of this problem is low gender literacy, which hinders awareness of the importance of gender equality. The same issue is evident in Kediri District, where the Gender Inequality Index (GII) has fluctuated in recent years, indicating a continued significant gap. This research adopts a descriptive method, with data collected through a survey using a questionnaire as the primary data collection tool. The findings indicate that the understanding of gender among the community in Kediri Regency is relatively strong. The community has widely embraced gender equality values, which have been disseminated through education and social media. However, patriarchal stereotypes persist, resulting in unequal gender constructions within society. A solid understanding of gender and gender construction can empower the people of Kediri to challenge, explore, and advocate for fairer social changes, ultimately leading to more equitable gender justice. Youth, in particular, can serve as agents of change by advocating for gender equality, educating the public, and actively participating in initiatives that promote gender equality.

Keyword : Gender Literacy, Gender Equality, Gender Construction.

Abstrak

Ketimpangan gender masih menjadi isu global yang mencakup berbagai dimensi kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, kesehatan, hingga partisipasi politik. Salah satu penyebab utama dari masalah ini adalah rendahnya literasi gender, yang menghambat kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender. Hal serupa terjadi di Kabupaten Kediri, dimana Indeks Ketimpangan gender (IKG) dalam beberapa tahun terakhir mengalami fluktuasi yang menunjukkan masih adanya kesenjangan yang signifikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat pemahaman gender pada pemuda Kabupaten Kediri. Penelitian menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode survei dengan menggunakan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah bahwa pemahaman gender pada masyarakat Kabupaten Kediri survei dinilai sudah cukup baik. Masyarakat sudah banyak mengadopsi tentang nilai-nilai kesetaraan gender baik yang diperoleh melalui pendidikan maupun media sosial. Namun, di sisi lain masih ditemukan adanya stereotip budaya patriarkhi. Dalam posisi demikian, memunculkan konstruksi gender yang timpang dalam masyarakat. Melalui pemahaman gender dan konstruksi gender yang baik diharapkan masyarakat Kediri berkemampuan untuk mempertanyakan, mengeksplorasi, dan memperjuangkan perubahan sosial yang lebih adil sehingga tercipta keadilan gender yang merata. Pemuda dapat berperan sebagai agen perubahan dengan mengadvokasi kesetaraan gender, mengedukasi masyarakat, dan aktif terlibat dalam kegiatan yang bertujuan mempromosikan kesetaraan gender.

Kata kunci : Literasi Gender, Kesetaraan Gender, Konstruksi Gender.

PENDAHULUAN

Ketimpangan gender merujuk pada ketidakadilan atau ketidaksetaraan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk tempat kerja, pendidikan, pengambilan keputusan, akses terhadap sumber daya, dan hubungan sosial.(Dovidio et al., 2010) Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya ketimpangan salah satunya adalah kesadaran akan gender yang rendah dalam masyarakat.

Pemahaman yang rendah tentang gender sering kali mengarah pada pemertahanan stereotip dan peran gender yang kaku. Misalnya, pandangan yang terbatas tentang peran gender tradisional dapat membatasi pilihan dan kesempatan bagi individu dalam masyarakat. Hal tersebut dapat memengaruhi dalam berbagai aspek kehidupan. Seperti, pendidikan, pekerjaan, keluarga, dan partisipasi politik.

Isu ketimpangan gender masih menjadi isu global, yang sebagian besar disebabkan oleh rendahnya literasi gender. Hal tersebut masih menjadi masalah di beberapa wilayah Indonesia, salah satunya adalah Kabupaten Kediri. Hal tersebut ditunjukkan oleh data Indeks Ketimpangan Gender (IKG) di Kabupaten Kediri. Data IKG merupakan data yang menunjukkan capaian pembangunan manusia yang kurang optimal karena masalah ketimpangan antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 1. Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Kabupaten Kediri

Kabupaten/Kota	2021	2022	2023
Kabupaten Kediri	0,349	0,378	0,372

Dari data tersebut menunjukkan fluktuasi yang mencerminkan masih adanya kesenjangan dalam berbagai aspek. Pada beberapa tahun terakhir, IKG Kabupaten Kediri tercatat meningkat dari 0,349 menjadi 0,378, dan sedikit menurun ke 0,372 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri, 2024). Dari data tersebut masih menunjukkan bahwa dominasi laki-laki dalam berbagai sektor masih ada. Dan rendahnya literasi gender di masyarakat melanggengkan budaya ini.

Pemahaman yang lebih baik tentang gender memainkan peran penting dalam mengubah konstruksi gender yang tidak seimbang. Ketika masyarakat memiliki pemahaman yang lebih luas tentang spektrum gender dan pengakuan terhadap keberagaman identitas gender, mereka lebih cenderung untuk mengakui dan menghormati pilihan individu dalam menentukan identitas, ekspresi, dan peran gender mereka. Salah satu hal yang berperan penting dalam merekonstruksi gender adalah para pemuda.

Generasi pemuda memiliki peran penting dalam berkelanjutan dalam merekonstruksi kesetaraan gender dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan setara. Generasi pemuda menjadi harapan penting dalam konstruksi gender karena pemuda terbuka terhadap perubahan, pemuda lebih banyak mendapatkan akses terhadap informasi dan pendidikan dan pemuda juga mempunyai pengaruh penting terhadap perubahan budaya (UNFPA, 2014).

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai topik pemahaman dan literasi gender dan sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. *Pertama*, penelitian oleh Rahmawati Haruna, yang berjudul *Literasi Gender Di Kalangan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi* (Haruna, 2018). *Kedua*, penelitian oleh Formas Juitan Lase dan Mita Yesyca, yang berjudul *Sosialisasi Literasi Gender bagi Pemuda-pemudi Karang Taruna, Kelurahan Cawang, Jakarta Timur* (Lase & Yesyca, 2020). *Ketiga*, penelitian oleh Anisatul Khanifah dan Martinus Legowo yang berjudul, *Analisis Tingkat Literasi Gender Terhadap Konstruksi Kesetaraan Gender Di Kota Tangerang Selatan* (Khanifah & Legowo, 2022). *Keempat*, Penelitian oleh Lilik Andar Yuni, yang berjudul *Pemahaman Gender Dan Tingginya Angka Cerai Gugat Di Pengadilan Agama Samarinda* (Andaryuni, 2017). *Kelima*, Penelitian oleh Silastri, Dewi Enita, Dian Hudiyawati, Setiyo Purwanto dan Wachidah Yuniartika yang berjudul *Pemahaman Gender Sebagai Strategi Pencegahan LGBT di Lingkungan Pondok Pesantren*. Dari beberapa penelitian tersebut didapatkan bahwa tingkat literasi atau pemahaman seseorang terhadap gender dapat berpengaruh terhadap pandangan dan penilaian seseorang terhadap isu-isu gender serta perilaku mereka terhadap individu-individu yang berbeda gender.

Sementara penelitian yang membahas mengenai konstruksi gender telah dilakukan oleh beberapa peneliti. *Pertama*, penelitian oleh Dwi Astuti, yang berjudul *Melihat Konstruksi Gender Dalam Proses Modernisasi Di Yogyakarta* (Astuti, 2020). *Kedua*, penelitian oleh Sari Yulindra dan Vina Adriany, yang berjudul *Stereotip gender lintas generasi : Eksplorasi konstruksi gender kontemporer generasi milenial (Y) dan generasi pascamilenial (Z) di Bandung* (Yulindrasari & Adriany, 2023). *Ketiga*, Penelitian Oleh Luthfi Salim, yang berjudul, *Konstruksi Sosial Gender Di Pesantren Studi Kesenjangan antara Laki-Laki dengan Perempuan* (Salim, 2020). *Keempat*, penelitian oleh Uci Shintia Budi dan Warsono, yang berjudul *Konstruksi Kesetaraan Gender Dalam Pengurus KOHATI Badan Koordinasi Himpunan Mahasiswa Islam Jawa Timur 2018-2020* (Budi & Warsono, 2020). Dari beberapa penelitian tersebut didapatkan bahwa kesetaraan gender sangat dipengaruhi oleh konstruksi sosial. Dalam kehidupan masyarakat, konstruksi sosial memengaruhi cara individu memahami dan mempersepsikan gender. Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya,

penulis akan meneliti tingkat literasi para pemuda Kabupaten Kediri sehingga dapat mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam mencapai kesetaraan gender.

Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis bagaimana tingkat pemahaman literasi gender generasi muda di Kabupaten Kediri dan konstruksi kesetaraan gender di kota tersebut. Manfaat dari penelitian ini, diharapkan masyarakat terutama generasi pemuda semakin sadar akan pentingnya literasi gender karena berhubungan dengan kesetaraan gender, perlindungan terhadap kekerasan berbasis gender, dan penghapusan diskriminasi gender. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang gender, masyarakat dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, adil, dan menghormati hak-hak semua individu.

KAJIAN PUSTAKA

Gender

Dalam mempelajari konsep gender perlu dibedakan antara gender dan jenis kelamin (seks). Seks adalah pembagian biologis antara dua jenis kelamin. Sedangkan gender merupakan karakteristik yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial dan struktural (Penyusun, 2015). Menurut Oakley (1972) gender berarti perbedaan secara biologi dan bukan kodrat Tuhan sedangkan seks merupakan kodrat Tuhan dan oleh karenanya berbeda secara permanen (Fakih, 1997).

Secara umum gender diartikan sebagai pembagian peran, kedudukan dan tugas antara laki-laki dan perempuan (Sastrawati, 2013). Peran ini ditentukan oleh masyarakat dan sosial budaya (konstruksi sosial). Gender adalah tentang ideologi bagaimana laki-laki dan perempuan dalaberperilaku., sesuai dengan ketentuan sosial dan juga budaya pada wilayah mereka masing-masing (Dalimoenthe, 2020). Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan tercipta melalui proses yang sangat panjang. Perbedaan tersebut terjadi karena berbagai sebab, antara lain dibentuk, disosialisasikan, diperkuat oleh budaya, agama, atau Negara (Penyusun, 2015). Pada intinya gender merupakan pembagian peran atau tanggung jawab di antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan kontruksi sosial dan bukan merupakan kodrat Tuhan yang dikonstruksi secara sosio-kultural (Dalimoenthe, 2020).

Literasi gender

Literasi menurut kamus oxford diartikan sebagai kemampuan baca tulis. Makna literasi telah berubah seiring berjalannya waktu. Dalam konteks saat ini, literasi mempunyai arti yang lebih luas. Literasi dapat berarti melek teknologi, politik, berpikir kritis, dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar (Darma & Astuti, 2021).

Literasi gender berarti melek gender, dalam artian memahami seluk beluk tentang kegenderan. Literasi gender membahas tentang status perempuan dari justifikasi negatif yang ditimbulkan oleh kultur sosial masyarakat, merekonstruksi realitas perspektif gender, dan mendekonstruksi wacana mapan tentang perempuan (Darma & Astuti, 2021). Literasi gender menyoroti posisi perempuan dalam konteks sosial, budaya, dan ekonomi. Hal tersebut mencakup analisis terhadap justifikasi negatif yang sering dialami perempuan akibat norma maupun budaya-budaya patriarkhi.

Dengan meningkatnya literasi gender, individu bisa menjadi lebih sadar akan keadilan gender dan sadar akan keadilan gender. dengan literasi gender, individu didorong untuk melihat kembali dan mengevaluasi realitas yang ada, mengidentifikasi kesenjangan dan ketidakadilan yang mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berguna dalam memerangi stereotip gender yang tidak adil dan mempromosikan keadilan gender.

Kontruksi sosial

Kontruksi sosial adalah proses sosial melalui tindakan dan interaksi di mana individu menciptakan terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama-sama secara subjektif (N, 2018). teori konstruksi sosial (*social construction*), tentu tidak bisa terlepas dari bangunan teoritik yang telah dikemukakan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Berger dan Luckman meyakini secara substantif bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan kontruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya "*Reality is socially constructed*". Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia (N, 2018).

Peter Berger dan Thomas Luckman melihat masyarakat sebagai sebuah proses yang berlangsung dalam tiga momen dialektis sekaligus, yaitu proses yang mereka sebut eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi (Wirawan, 2015). *Pertama*, Eksternalisasi, ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. "*Society is a human product*". *Kedua*, Objektivasi, ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. "*Society is an objective reality*". *Ketiga*, Internalisasi. ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. "*Man is a social product*".

METODE

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh jawaban kuesioner yang disebarakan kepada responden. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal, artikel dan sejenisnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode survei menggunakan kuesioner. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Google Form* dengan teknik *Snowball sampling*. Subjek Penelitian ini ialah warga Kabupaten Kediri yang berusia 16-25 tahun dengan jumlah responden sebanyak 38 orang. Alasan usia 16-25 tahun sebagai subjek penelitian karena didasarkan pada tujuan penelitian yakni untuk mengetahui bagaimana tingkat literasi terhadap konstruksi kesetaraan gender pada Pemuda di Kabupaten Kediri. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif, yakni penelitian yang menggambarkan variabel apa adanya didukung dengan data-data berupa angka yang dihasilkan dari keadaan sebenarnya.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan perspektif gender. Pendekatan perspektif gender adalah pendekatan dalam menganalisis dan memahami fenomena sosial, budaya, dan ekonomi dengan mempertimbangkan peran, relasi, dan konstruksi gender. Pendekatan ini mengakui bahwa gender bukan hanya tentang perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga tentang norma, nilai, dan konstruksi sosial yang memengaruhi bagaimana masyarakat memandang, mempersepsikan, dan memperlakukan individu berdasarkan identitas gender mereka. Teori yang akan digunakan pada penelitian ini ialah menggunakan perspektif teoritik dari Peter L Berger yang akan digunakan sebagai teori untuk mengkontruksi gender pada di Kabupaten Kediri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian yang diperoleh dari data primer melalui angket, dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait tingkat pemahaman gender responden, maka didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 1 Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	9	24%
Perempuan	29	76%

Tabel 2 Rentang Usia Responden

Usia	Jumlah	Persentase
18 tahun	1	3%
20 tahun	3	8%
21 tahun	1	3%
22 tahun	10	26%
23 tahun	22	57%
25 tahun	1	3%

Tabel 3 Pendidikan Responden

Pendidikan	Jumlah
SMA	23
S1	15

Dari data di atas menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan lebih dominan dibandingkan dengan responden laki-laki. Responden didominasi oleh mereka yang berusia pada rentang 18-25 tahun yang berjumlah 38 responden. Sebanyak 23 responden (mayoritas) memiliki latar belakang pendidikan SMA sementara 15 orang yang lain memiliki jenjang pendidikan terakhir S1. Responden berasal dari beberapa Kecamatan di Daerah Kediri seperti Kepung, Kandangan, Pare, Badas, Gurah, Plosoklaten, Kalipare dan Pagu.

Tabel 4 Responden Pernah mendengar Istilah gender

Responden pernah mendengar istilah gender	Jumlah	Persentase
Pernah	38	100%
Tidak	0	0%

Tabel 5 Sumber Pengetahuan Responden

Sumber	Jumlah	Persentase
Sekolah/Kuliah	15	39%
Media Sosial	14	37%
Membaca	7	19%
Kegiatan (seminar, pelatihan, dll)	2	5%

Dari data tabel di atas didapatkan bahwa seluruh responden pernah mendengar istilah "gender". Tidak ada responden yang belum pernah mendengarkan istilah tersebut, yang mengindikasikan bahwa konsep ini familiar di kalangan responden. Hal tersebut menunjukkan istilah "gender" telah cukup umum dipahami dan dibicarakan dalam lingkungan sosial atau pendidikan responden. Sementara sumber pemerolehan istilah gender sebagian besar didapat dari sekolah dan kuliah serta dari media sosial. Peran pendidikan formal masih dominan dalam memberikan informasi seputar gender, namun media sosial juga hampir setara dalam memberikan informasi tentang hal tersebut, yang menunjukkan perubahan dalam cara memperoleh informasi di era digital.

Tabel 6 Hasil pemahaman gender menurut responden

Istilah Gender	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	30	79%
Peran individu	8	21%

Dalam hal ini adalah pengetahuan dasar tentang gender, khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan dasar tentang gender. yakni meliputi istilah, perbedaan dengan seks biologis, pengenalan terhadap stereotip gender, dan lainnya. Dari hasil survey didapatkan bahwa sebagian besar responden tidak mengetahuinya. Karena sebagian besar responden mengartikan gender sebagai jenis kelamin dan hanya sebagian kecil responden yang mengartikan istilah gender sebagai peran individu. Adanya pemahaman yang keliru mengenai istilah gender, hal tersebut mengindikasikan akan pentingnya meningkatkan kesadaran dan pengetahuan konsep gender yang lebih luas dalam masyarakat. Namun, pemahaman istilah gender bukan satu-satunya tolak ukur akan pemahaman gender. Pemahaman gender melibatkan pemahaman yang lebih dalam konsep ini seperti, aspek sosial, budaya dll.

Tabel 7 Mengetahui hak-hak dasar perempuan

Mengetahui hak-hak perempuan	Jumlah	Persentase
Mengetahui	36	95%
Tidak	2	5%

Tabel 8 Mengetahui isu-isu kesetaraan gender dalam masyarakat

Mengetahui hak-hak perempuan	Jumlah	Persentase
Mengetahui	37	97%
Tidak	1	3 %

Dari data tersebut didapatkan bahwa sebagian besar responden mengetahui tentang hak-hak perempuan dan isu-isu gender dalam masyarakat. Pemahaman yang baik tentang isu-isu tersebut sangat penting untuk mempromosikan kesetaraan gender. Namun pemahaman terhadap isu-isu gender tersebut juga penunjang lain seperti akses sosial, politik, pendidikan dan pekerjaan.

Tabel 8 Sama-sama memperoleh pendidikan yang berkualitas

Memperoleh pendidikan yang berkualitas	Jumlah	Persentase
Setuju	38	100 %
Tidak	0	0 %

Tabel 9 Laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam pekerjaan

Kesempatan yang sama dalam pekerjaan	Jumlah	Persentase
Setuju	34	89 %
Tidak	4	11 %

Dari data tersebut didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki pandangan positif terhadap kesetaraan gender, terutama dalam hal pendidikan, dimana seluruh responden setuju bahwa perempuan dan laki-laki harus memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Namun, dalam hal kesempatan kerja, meskipun mayoritas setuju bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama, masih ada sebagian kecil yang merasa bahwa ketidaksetaraan itu ada. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun kemajuan dalam kesetaraan gender telah dicapai, masih ada tantangan dalam mewujudkan kesetaraan penuh di bidang pekerjaan.

Tabel 10 Sistem sosial tertinggi masih didominasi laki-laki

Sistem sosial tertinggi masih didominasi laki-laki	Jumlah	Persentase
Iya	16	42 %
Tidak	22	58 %

Tabel 11 Laki-laki lebih cenderung memiliki peran yang lebih dominan dalam hal pengambilan keputusan penting di keluarga atau masyarakat

Laki-laki peran dominan	Jumlah	Persentase
Iya	28	74 %
Tidak	10	26 %

Tabel 12 Peran perempuan dalam mendapatkan posisi dalam sistem sosial

Peran perempuan dalam sistem sosial	Jumlah	Persentase
Adil	28	74 %
Tidak Adil	10	26 %

Dari data tersebut didapatkan bahwa laki-laki Meskipun pandangan tentang dominasi laki-laki di sistem sosial tertinggi tidak terlalu kuat, data ini menunjukkan bahwa dalam lingkup keputusan penting keluarga atau masyarakat, laki-laki masih dianggap lebih dominan oleh mayoritas responden. Menurut data yang diperoleh, sebanyak 26 % responden merasa bahwa sistem sosial masyarakat saat ini masih mengandung unsur ketidakadilan. Pandangan ini mencerminkan bahwa meskipun kesetaraan gender sudah lebih baik di beberapa aspek, terutama dalam hal posisi sosial, peran dominan laki-laki masih terlihat dalam ranah pengambilan keputusan penting. Hal tersebut menunjukkan masih adanya kesenjangan dan masalah yang perlu diperhatikan dalam upaya mencapai kesetaraan gender.

Tabel 13 Tugas domestik dianggap sebagai tanggung jawab utama perempuan

Tugas domestik tanggung jawab perempuan	Jumlah	Persentase
Setuju	6	16 %
Tidak	32	84 %

Tabel 14 Perempuan harus memprioritaskan tugas domestik

Perempuan harus memprioritaskan tugas domestik	Jumlah	Persentase
Setuju	4	11 %
Tidak	34	89 %

Dari data tersebut didapatkan bahwa Sebanyak 34 responden tidak setuju bahwa perempuan harus memprioritaskan tugas domestik. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas besar responden memiliki pandangan yang progresif mengenai peran perempuan, di mana mereka tidak mendukung stereotip bahwa perempuan harus menempatkan tugas rumah tangga sebagai prioritas utama. Dan dari data yang diperoleh Hanya 4 orang responden (11%) yang setuju bahwa perempuan harus memprioritaskan tugas domestik. Meskipun jumlah ini kecil, hal ini tetap menunjukkan bahwa masih ada sebagian kecil responden yang mempertahankan pandangan tradisional tentang peran perempuan dalam rumah tangga.

Tabel 15 Tindakan positif diperlukan untuk mendorong kesetaraan gender

Tindakan positif diperlukan	Jumlah	Persentase
Setuju	37	97%
Tidak	1	3 %

Sebagian besar responden, yaitu 37 orang (97%), setuju bahwa tindakan positif diperlukan untuk mendorong kesetaraan gender. Ini menunjukkan bahwa hampir semua responden menyadari pentingnya langkah-langkah aktif atau intervensi untuk mencapai kesetaraan gender, baik dalam bentuk kebijakan, program, atau inisiatif lainnya. Hal tersebut merupakan langkah positif dalam mencapai tujuan kesetaraan gender. Penerimaan terhadap tindakan tersebut menunjukkan kesadaran akan perlunya mengatasi ketimpangan gender dan upaya yang diperlukan untuk mencapai kesetaraan.

Pembahasan

Pemahaman gender pada masyarakat Kabupaten Kediri berdasarkan hasil survei dinilai sudah cukup baik. Masyarakat sudah banyak mengadopsi tentang nilai-nilai kesetaraan gender baik yang diperoleh melalui pendidikan maupun media sosial. Namun, di sisi lain masih ditemukan adanya stereotip budaya patriarkhi. Hal tersebut dibuktikan dengan masih adanya responden yang beranggapan bahwa sistem sosial tertingggi dan pengambilan

keputusan adalah ditangan laki-laki. Sementara sebagian kecil responden juga masih terkungkung anggapan bahwa perempuanlah yang bertanggung jawab atas tugas domestik. Artinya, ketimpangan gender dalam masyarakat Kabupaten Kediri masih terjadi. Dalam posisi demikian, memunculkan kontruksi gender di kalangan masyarakat Kediri.

Dalam kontruksi gender menurut teori kontruksi sosial Peter L. Berger, Dalam proses internalisasi, individu menerima pemaknaan dan kontruksi gender dari norma-norma dan nilai-nilai yang sudah ada dalam masyarakat baik itu melalui keluarga, orang terdekat, maupun melalui pergaulan keseharian, media massa maupun pendidikan sekolah. Kemudian pengetahuan mengenai gender tersebut menjadi kebiasaan dalam berkehidupan sehari-hari. Individu secara sadar atau tidak sadar memperoleh pemahaman tentang bagaimana perilaku, peran, dan identitas gender dalam masyarakat tersebut. Pandangan atau konstruksi sosial tentang gender yang dimiliki oleh masyarakat tersebut menjadi bagian yang tak terpisahkan dari cara hidup dan norma-norma yang mereka ikuti.

Menurut Berger dan Luckman, kebiasaan (habits) adalah perilaku yang berulang yang dibentuk seseorang selama hidupnya. Kebiasaan ini memungkinkan seseorang untuk membangun hubungan dengan orang lain yang sesuai dengan tipenya, yang disebut pengekhasan (*typication*) (Salim, 2020). Ada beragam bentuk sistem masyarakat, di mana bisa jadi perempuan diposisikan secara berbeda antara masyarakat yang satu dengan yang lain (Djoharwinarlien, 2020). Sebagaimana di Kabupaten Kediri pemahaman pengetahuan tentang gender berbeda, yang mana satu sisi masyarakatnya menjunjung keadilan gender namun di sisi lain masih mempertahankan nilai-nilai budaya patriarkhi. Patriarkhi merupakan sebuah sistem sosial di mana laki-laki menjadi sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial (Rokhimah, 2014). Istilah patriarkhi juga digunakan untuk menyebut “kekuasaan antara laki-laki”, khususnya hubungan kekuasaan antara laki-laki atas perempuan yang di dalamnya berlangsung dominasi laki-laki atas perempuan yang direalisasikan melalui bermacam-macam cara (Zuhri & Amalia, 2022). Dalam posisi demikian, memunculkan kontruksi gender yang berbeda dalam masyarakat Kabupaten Kediri.

Perbedaan kontruksi gender menimbulkan ketimpangan. Pada satu sisi, masyarakat mungkin menyadari pentingnya kesetaraan gender dan menghormati hak-hak individu namun di sisi lain, masih ada segmen masyarakat yang mempertahankan konstruksi gender tradisional yang cenderung memberikan dominasi terhadap laki-laki. Mereka mungkin masih memegang teguh nilai-nilai budaya patriarkhi dan memandang perempuan sebagai individu yang harus mengikuti peran-peran secara tradisional, seperti menjadi ibu dan

pengurus rumah tangga. Hal tersebut dapat menghambat kemajuan perempuan dan menghalangi tercapainya kesetaraan gender secara menyeluruh.

Sebagaimana Berger berpendapat bahwa manusia berinteraksi satu sama lain untuk membentuk masyarakat, dan bahwa produk sosial terus bereaksi terhadap penciptanya, membentuk mereka kesadaran dan tindakan, dalam rantai pengaruh timbal balik yang terus berlanjut. Dalam konstruksi gender yang lebih baik dibutuhkan ide-ide yang menawarkan perubahan tatanan atau rekonstruksi dan reposisi sosial perempuan agar mereka tidak lagi termarginalkan (Djoharwinarlien, 2020).

Untuk mengatasi konstruksi gender yang timpang dalam masyarakat Kabupaten Kediri, diperlukan adanya upaya komprehensif dalam membentuk masyarakat yang menjunjung tinggi keadilan gender secara menyeluruh dan dibutuhkan kesadaran keadilan gender pada setiap individu dan kalangan untuk menghidupkan kembali semangat pembebasan dan kesetaraan gender (Rahmawati & B. Fawziah Zahrawati, 2019). Karena Dalam teori konstruksi sosial, manusia tidak hanya sebagai "penerima" atau "produk" dari lingkungan sosial mereka, tetapi mereka juga berperan dalam menciptakan dan membentuk realitas sosial mereka sendiri melalui interaksi sosial, proses pembelajaran, dan partisipasi dalam praktik-praktik sosial.

Melalui pemahaman terhadap konstruksi gender, individu memiliki kemampuan untuk mempertanyakan, mengeksplorasi, dan memperjuangkan perubahan sosial yang lebih adil. Setiap individu juga bisa menjadi agensi atau kemampuan untuk menginterpretasikan, merespon, dan bahkan mengubah norma dan aturan sosial yang ada. Dengan demikian, penyesuaian diri bukanlah proses pasif, tetapi melibatkan interaksi dinamis antara individu dan lingkungan sosial mereka.

Penting untuk mengenali dan mengatasi eksternalisasi ini dengan memperjuangkan kesetaraan gender, menggugat stereotip dan norma yang merugikan, dan menciptakan ruang dan kesempatan bagi perempuan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Ini melibatkan perubahan struktural dan transformasi budaya yang lebih inklusif dan adil dalam masyarakat.

Selain itu penting melibatkan semua pihak, termasuk kelompok perempuan, pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan pemimpin lokal, dalam mempromosikan kesetaraan gender dan mengubah norma-norma yang tidak adil. Selain itu, perlu ada kebijakan dan regulasi yang mendukung kesetaraan gender dan melindungi hak-hak perempuan. Konstruksi gender melibatkan semua pihak dan harus memperhatikan hubungan timbal balik (*interplay*) agar tidak terjadi kemandegan (N, 2018).

Dalam membangun keadilan gender juga sangat dibutuhkan peran pemuda. Pemuda sendiri tidak terlepas dari hasil konstruksi pengetahuan, baik yang merepresentasikan kepentingan negara, pasar maupun pemuda itu sendiri sebagai aktor sosial (Azca & Sutopo, 2012). Pemuda mampu mengubah pandangan dan praktik yang berkaitan dengan kesetaraan gender. Pemuda juga dapat berperan sebagai agen perubahan dengan mengadvokasi kesetaraan gender, mengedukasi masyarakat, dan terlibat dalam kegiatan yang bertujuan mempromosikan kesetaraan gender. Dalam rangka membangun kesetaraan gender, kolaborasi antara pemuda, pemerintah, masyarakat sangat diperlukan. Dengan bersama-sama membangun kesetaraan gender memberikan dampak positif yang berkelanjutan dalam masyarakat untuk mencapai keadilan gender yang lebih baik.

KESIMPULAN

Masyarakat Kabupaten Kediri menunjukkan pemahaman gender yang lebih baik, terutama melalui pendidikan dan media sosial. Namun, konstruksi gender tradisional yang berasal dari budaya patriarki masih bertahan di sebagian masyarakat. Ketimpangan gender tersebut terlihat pada pandangan yang masih menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam beberapa hal seperti dalam ranah kepemimpinan dan pengambilan keputusan, sementara perempuan sebagai pelaksana tugas domestik.

Peluang perubahan menuju keadilan gender yang lebih baik terletak pada kemampuan manusia, menurut teori konstruksi sosial, untuk membentuk realitas baru melalui interaksi dan pembelajaran. Rekonstruksi gender yang adil memerlukan upaya kolektif menggugat stereotip dan norma patriarki serta kolaborasi semua elemen masyarakat, pemerintah, organisasi, dan pemimpin untuk menciptakan kesetaraan di berbagai sektor kehidupan. Selain itu, peran pemuda sebagai agen perubahan memiliki potensi besar untuk memengaruhi pandangan dan praktik kesetaraan gender yang lebih baik dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaryuni, L. (2017). Pemahaman Gender Dan Tingginya Angka Cerai Gugat Di Pengadilan Agama Samarinda. *Fenomena*, 9(2), 155. <https://doi.org/10.21093/fj.v9i2.946>
- Astuti, D. (2020). Melihat Konstruksi Gender Dalam Proses Modernisasi Di Yogyakarta. *File:///C:/Users/VERA/Downloads/ASKEP_AGREGAT_ANAK_and_REMAJA_PRINT.Docx*, 8(1), 1–9.

- Azca, M. N., & Sutopo, O. R. (2012). Mengapa Menerbitkan Jurnal Studi Pemuda? *Jurnal Studi Pemuda*, 1(1), 46–49.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri. (2024). *Indeks Ketimpangan Gender (IKG), 2021-2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri. <https://kedirikab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjExIzI=/indeks-ketimpangan-gender-ikg-.html>
- Budi, U. S., & Warsono. (2020). Kontruksi Kesetaraan Gender Dalam Pengurus KOHATI Badan Koordinasi Himpunan Mahasiswa Islam Jawa Timur 2018-2020. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 453–467.
- Dalimoenthe, I. (2020). *Sosiologi Gender*. Bumi Aksara.
- Darma, Y. A., & Astuti, S. (2021). *Pemahaman Konsep Literasi Gender*. Langgam Pustaka.
- Djoharwinarlien, S. D. (2020). Kesetaraan Dilema Kesetaraan Gender Refleksi dan Respons Praksis. In *Suparyanto dan Rosad (2015 (Vol. 5, Issue 3)*. PolGov Fisipol UGM.
- Dovidio, J. F., Hewstone, M., Glick, P., & Esses, V. M. (2010). *The SAGE Handbook of Prejudice, Stereotyping and Discrimination*. Sage Publications.
- Fakih, M. (1997). *Penyadaran gender: Buku Panduan Untuk para pekerja*. ILO Indonesia.
- Haruna, R. (2018). Literasi Gender Di Kalangan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 19(1), 96–105. <https://doi.org/10.24252/jdt.v19i1.5940>
- Khanifah, A., & Legowo, M. (2022). Analisis Tingkat Literasi Gender Terhadap Konstruksi Kesetaraan Gender Pada Pemuda Di Kota Tangerang Selatan. *Egalita Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 17(2), 31–43. <https://doi.org/10.18860/egalita.v17i2.17802>
- Lase, F. J., & Yesyca, M. (2020). Sosialiasi Literasi Gender Bagi Pemuda-Pemudi Karang Taruna Kelurahan Cawang, Jakarta Timur. *JURNAL ComunitÃ Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 2(1), 282–290. <https://doi.org/10.33541/cs.v2i1.1496>
- N, N. (2018). Pemahaman Teoririk Teori Konstruksi Sosial. *Jurnal Inovasi*, 12(2), 1–25. <https://journal.binadarma.ac.id/index.php/jurnalinovasi/article/view/616>
- Penyusun, T. (2015). *Sosiologi Gender Sebuah Interpretasi Realitas Gender dalam Masyarakat*. SF13.

- Rahmawati, R., & B. Fawziah Zahrawati, H. P. (2019). *Reviving Gender Awareness: Menghidupkan Kembali Semangat Pembebasan dan Kesetaraan Gender*. IAIN Pare-Pare.
- Rokhimah, S. (2014). PATRIARKHISME DAN KETIDAKADILAN GENDER. *Jurnal Kajian Gender*, 6(1), 1–14. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/440>
- Salim, L. (2020). Kontruksi Sosial Gender Di Pesantren Studi Kesenjangan antara Laki-Laki dengan Perempuan dalam Pesantren. *Sosio Religia: Jurnal Sosiologi Agama*, 01(02), 1–17. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/sr%0AKontruksi>
- Sastrawati, N. (2013). *Laki-Laki dan Perempuan Identitas yang Berbeda: Analisis Gender dan Politik Perspektif Post-Feminisme*. Alauddin Press.
- UNFPA. (2014). *The Power of 1.8 Billion Adolescent the Transformation of the Future*. UNFPA.
- Wirawan, I. . (2015). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. PRENADAMEDIA GROUP.
- Yulindrasari, H., & Adriany, V. (2023). *Stereotip gender lintas generasi : Eksplorasi konstruksi gender kontemporer generasi milenial (Y) dan generasi pascamilenial (Z) di Bandung*. 21(01), 98–107. <https://doi.org/10.7454/jps.2023.11>
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Murabbi : Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan*, 5(1), 17–41. <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/download/100/99>